



Implementasi Manajemen Pelatihan Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMP Al-Irsyad Sampang

Moh. Faddol, Barokatul Rikawiyah

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang

fanasta.slalu95@gmail.com, barokahrikawiyah@gmail.com

Abstrak

Peningkatan profesionalisme guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan sekolah adalah menyelenggarakan program pelatihan berbasis sekolah melalui seminar dan workshop sesuai kebutuhan guru. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pelatihan berbasis sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMP Al-Irsyad Sampang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, serta siswa sebagai informan pendukung. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pelatihan diawali dengan analisis kebutuhan guru, penentuan tujuan, penyusunan materi, penetapan peserta dan narasumber, penyusunan jadwal, serta penyediaan sarana pendukung. Pelaksanaan pelatihan melalui seminar dan workshop berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogik. Guru mampu menerapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, memanfaatkan media PowerPoint, menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis,

dan menciptakan pembelajaran aktif. Evaluasi dilakukan secara internal oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta secara eksternal oleh pengawas sekolah sebagai dasar perbaikan program pelatihan berikutnya sehingga berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: *Manajemen Program Pelatihan Berbasis Sekolah, Profesionalisme Guru, Kompetensi Pedagogik.*

Abstract

Teacher professionalism is a crucial factor in improving the quality of education. One of the strategies implemented by schools is organizing school-based training programs through seminars and workshops tailored to teachers' needs. This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of school-based training programs in enhancing teacher professionalism at Al-Irsyad Junior High School (SMP Al-Irsyad) Sampang. The study employed a qualitative approach using a descriptive case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal, the vice principal for curriculum affairs, teachers, and students as supporting informants. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while the validity of the findings was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the planning stage of the training program began with a needs analysis, followed by determining objectives, preparing training materials, selecting participants and resource persons, scheduling activities, and providing supporting facilities. The implementation of the training, conducted through seminars and workshops, focused on improving teachers' pedagogical competence. As a result, teachers were able to apply more diverse instructional methods, utilize PowerPoint as a learning medium, develop instructional plans systematically, and create more active learning environments. The evaluation process was conducted internally by

the principal and the vice principal for curriculum affairs, and externally by the school supervisor. The evaluation served as the basis for improving subsequent training programs, thereby contributing to enhanced teacher professionalism and improved learning quality.

Keywords: School-Based Training Program Management, Teacher Professionalism, Pedagogical Competence

1. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peranan penting dan strategis dalam upaya pembangunan sebuah bangsa dalam menghadapi persaingan global oleh karna itu, pendidikan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan baru dan senantiasa melakukan transformasi sehingga tanggap terhadap berbagai perubahan yang terjadi. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, ialah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dalam masyarakat.¹

Pendidikan yang bermutu merupakan harapan dari setiap warga di Indonesia. Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan sumber daya yang bermutu pula. Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3, menyatakan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.² Hal ini menyiratkan sikap profesionalisme dalam dunia pendidikan menjadi penting, tidak hanya sekedar nilai formalitas tetapi harus fungsional dan menjadi prinsip dasar yang melandasi aksi operasionalnya.

Pelatihan berbasis sekolah (*school-based training* atau *school-based professional development*) merupakan model pengembangan profesional

¹ Armos Neolaka, Grace Amialia, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017), 11.

² Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3

guru yang diselenggarakan langsung di lingkungan sekolah dengan berorientasi pada kebutuhan nyata guru dan kondisi pembelajaran yang dihadapi di kelas.³ Model pelatihan ini menempatkan sekolah tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan pembelajaran bagi siswa, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran profesional bagi guru. Pelatihan berbasis sekolah dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan dengan mengintegrasikan kegiatan pelatihan ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari, sehingga guru dapat langsung menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam proses mengajar. pelatihan berbasis sekolah tidak bersifat insidental atau seremonial, melainkan dikelola secara sistematis melalui tahapan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terarah, serta evaluasi yang berkelanjutan oleh manajemen sekolah guna memastikan tercapainya tujuan peningkatan profesionalisme guru.

Peningkatan profesionalisme guru merupakan salah satu faktor penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Guru yang profesional tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. sekolah memiliki peran strategis dalam mengelola program pengembangan guru melalui berbagai bentuk pelatihan yang terencana dan berkelanjutan.⁴ Salah satu upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui program pelatihan berbasis sekolah, seperti seminar dan workshop. Program pelatihan ini bertujuan untuk menambah wawasan, meningkatkan keterampilan, serta mengembangkan kompetensi guru sesuai dengan kebutuhan sekolah. Namun, efektivitas pelatihan tersebut sangat dipengaruhi oleh bagaimana manajemen program

³ Eka Usbika Siska and Ishartiwi, "Teacher Competence Development through In-House Training and Cooperative Learning," *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1699>.

⁴ Darmady Pareang, Marwati Abdul Malik, and Jaka Warsihna, 'Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kompetensi Profesional Guru Pada Sekolah Dasar', *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 8 no.2 (2023), pp. 287–98, doi:10.24256/kelola.v8i2.3621.

pelatihan tersebut direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi oleh pihak sekolah.

Berangkat dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pelatihan berbasis sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru. Melalui berbagai kegiatan pelatihan seperti seminar dan workshop, guru diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dalam mengelola pembelajaran secara lebih efektif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji manajemen program dalam meningkatkan profesionalisme guru. Yusuf dan Siti Nurhaliza (2021) menjelaskan bahwa penerapan manajemen strategi melalui *In-House Training* mampu meningkatkan kompetensi profesional guru melalui pelaksanaan pelatihan yang sistematis. Slamet Riadi dan Ahmad Syarifuddin (2020) menemukan bahwa peningkatan profesionalisme guru di sekolah menengah pertama dipengaruhi oleh pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Rahmi Wahidin (2022) menunjukkan bahwa implementasi manajemen berbasis sekolah memberikan kontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru melalui pengelolaan sekolah yang efektif. Sementara itu, Anniza Rizkiana (2022) mengungkapkan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam merencanakan, mengarahkan, dan mengevaluasi berbagai program pengembangan profesional guru. Penelitian Noviatul Jannah (2023) juga menunjukkan bahwa manajemen pelatihan kompetensi pendidik yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan mampu meningkatkan profesionalisme guru di lingkungan pesantren.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada pelatihan *In-House Training*, implementasi manajemen berbasis sekolah secara umum, peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, maupun pengelolaan pelatihan pada lingkungan pesantren. Penelitian yang secara khusus mengkaji manajemen program pelatihan berbasis sekolah melalui kegiatan seminar dan workshop dengan menelaah proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks sekolah tertentu masih relatif

terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti di SMP Al-Irsyad Sampang, diketahui bahwa sebelum program pelatihan berbasis sekolah dilaksanakan pada tahun 2015, guru masih mengalami keterbatasan dalam menerapkan variasi metode pembelajaran, mengembangkan media pembelajaran, serta menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis. Namun, sejak program pelatihan berbasis sekolah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, seperti seminar dan workshop, terjadi perubahan dalam proses pembelajaran. Guru mulai menerapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan tanya jawab, sehingga peserta didik lebih aktif dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga semakin mampu menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis, mulai dari merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan capaian yang ingin dicapai, menyusun langkah-langkah pembelajaran secara runtut, hingga mengembangkan instrumen penilaian yang lebih beragam sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik. Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kompetensi pedagogik guru, yaitu kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan meningkatnya kompetensi pedagogik tersebut, profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik juga semakin berkembang. Oleh karena itu, program pelatihan berbasis sekolah memberikan kontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru, khususnya pada aspek kompetensi pedagogik.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat diketahui bahwa program pelatihan berbasis sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan profesionalisme guru serta kualitas pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "*Manajemen Program Pelatihan Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SMP Al-Irsyad Sampang.*" Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam

mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program pelatihan yang dilaksanakan oleh sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, serta siswa sebagai informan pendukung. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bersifat deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai manajemen program pelatihan berbasis sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMP Al-Irsyad Sampang. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik

3. Pembahasan

A. Perencanaan Program Pelatihan Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMP Al-Irsyad Sampang

Program pelatihan berbasis sekolah merupakan salah satu strategi yang digunakan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru.⁵ Profesionalisme guru tidak hanya ditentukan oleh latar belakang pendidikan yang dimiliki, tetapi juga oleh upaya pengembangan

⁵ Kyungsuk Chang and Yong-Myeong Kim, "A Preliminary Study of Developing a School-Based in-Service English Teacher Training for Supporting Continuing Professional Development," *The English Teachers Association in Korea* 31, no. 4 (December 30, 2025): 193–216, <https://doi.org/10.35828/etak.2025.31.4.193>.

kompetensi secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan pelatihan, seminar, workshop, dan kegiatan pengembangan profesi lainnya.

Perencanaan merupakan fungsi pertama dan paling mendasar dalam manajemen.⁶ Menurut George R. Terry, perencanaan (planning) adalah proses menentukan tujuan yang ingin dicapai dan menetapkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien.⁷ Dalam konteks manajemen pendidikan, perencanaan menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan berbagai program sekolah, termasuk program pelatihan guru. Tanpa adanya perencanaan yang matang, kegiatan yang dilaksanakan akan sulit mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah terlebih dahulu melakukan need assessment untuk mengidentifikasi kompetensi guru yang perlu ditingkatkan. Langkah tersebut menunjukkan bahwa perencanaan program pelatihan telah dilaksanakan sesuai prinsip manajemen pendidikan yang menempatkan analisis kebutuhan sebagai dasar penyusunan program. Melalui analisis kebutuhan, sekolah dapat menentukan bentuk pelatihan yang relevan dengan kebutuhan guru sehingga pelatihan yang dilaksanakan lebih efektif dan tepat sasaran.

Need assessment atau analisis kebutuhan merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi kesenjangan (gap) antara kondisi yang ada dengan kondisi yang diharapkan sehingga dapat ditentukan kebutuhan yang harus dipenuhi melalui suatu program atau kegiatan. Dalam konteks pendidikan dan pelatihan, analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui kompetensi yang

⁶ Sergo Rukhadze Sergo Rukhadze, "Planning in the Management System," *Economics* 105, no. 11–12 (December 25, 2022): 97–105, <https://doi.org/10.36962/ECS105/11-12/2022-97>.

⁷ Ridlwan and Asrori, *Pengantar Manajemen Pendidikan* (Gresik: CV. Zamron, 2024), 19.

⁸ Usep Suherman, Esya Mulyani Esya, and Eliva Sukma Cipta, "Konsep Perencanaan Dalam Manajemen Pendidikan," *Journal of Teacher Training and Educational Research* 1, no. 3 (April 30, 2024): 109–16, <https://doi.org/10.71280/jotter.v1i3.251>.

perlu ditingkatkan agar program pelatihan yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan peserta.⁹

Menurut Allison Rossett, Training Needs Assessment (TNA) adalah suatu studi yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai masalah kinerja, mengidentifikasi penyebab kesenjangan kinerja, serta menentukan solusi yang tepat melalui pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. Analisis kebutuhan menjadi dasar dalam merancang tujuan, materi, metode, dan strategi pelatihan sehingga program yang dilaksanakan lebih efektif dan tepat sasaran.¹⁰

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah melakukan perencanaan program pelatihan melalui rapat koordinasi yang membahas kebutuhan guru, tema pelatihan, jadwal kegiatan, narasumber, serta sarana dan prasarana yang diperlukan. Temuan ini sejalan dengan teori Rothwell dan Kazanas yang menyatakan bahwa perencanaan program pelatihan dilakukan dengan menyusun berbagai komponen pelatihan secara sistematis, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga penyiapan sumber daya pendukung pelatihan. Selain itu, temuan tersebut juga sesuai dengan pendapat Mangkunegara yang menjelaskan bahwa perencanaan pelatihan meliputi penentuan tujuan, materi, narasumber, peserta, waktu, tempat, dan fasilitas pelatihan.¹¹

Keterlibatan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru dalam proses perencanaan menunjukkan

⁹ Winda Safitri, "The Urgency of Needs-Based Training Programs in Determining The Training and Education That Will Be Given to Training Participants," *KOLOKIUJ Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 11, no. 3 (December 31, 2023): 979–84, <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i3.773>.

¹⁰ Saesarinalda Sulistyaningsih A et al., "Penerapan Metode Need Analysis Pada Karyawan Perusahaan X," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 4, no. 1 (January 17, 2024): 17–22, <https://doi.org/10.52436/1.jpmm.1625>.

¹¹ Aulia Vega Fachmi, Imam Shofwan, and Sachin Gupta, "Sewing Training Management at the Permata Job Training Institute Semarang," *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 10, no. 2 (November 14, 2023): 148–57, <https://doi.org/10.21831/jppm.v10i2.65750>.

adanya penerapan prinsip partisipatif. Keterlibatan berbagai pihak memungkinkan program pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan nyata yang dihadapi guru dalam pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan program pelatihan tidak dilakukan secara sepihak, melainkan melalui koordinasi dan kerja sama seluruh unsur sekolah.

Menurut Rohid Refaldo Syah Putra, manajemen sekolah yang kolaboratif dan partisipatif merupakan pendekatan yang menempatkan seluruh warga sekolah sebagai bagian penting dalam proses pengambilan keputusan.¹² Keterlibatan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam perencanaan program memungkinkan terciptanya komunikasi yang efektif serta menghasilkan program yang lebih sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Melalui budaya organisasi yang partisipatif, setiap pihak memiliki kesempatan untuk memberikan masukan berdasarkan pengalaman dan kondisi yang dihadapi di lapangan. Dengan demikian, program yang disusun tidak hanya berorientasi pada kebijakan pimpinan, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan nyata yang dirasakan oleh guru sebagai pelaksana pembelajaran. Pendekatan ini dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap program sehingga pelaksanaannya menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.¹³

Materi pelatihan yang direncanakan meliputi kurikulum, metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, pengelolaan kelas, serta strategi pembelajaran aktif. Materi

¹² Muhammad Muhammad, "Penerapan Manajemen Partisipatif Dalam Optimalisasi Pengelolaan Lembaga Pendidikan," *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)* 1, no. 3 (December 15, 2023): 167–78, <https://doi.org/10.71382/sinova.v1i3.115>.

¹³ Neni Ilian, Harun Samsuddin, and Darmin Darmin, "The Impact of the Implementation of the Independent Curriculum, Use of Technology, Organizational Structure Changes, Competency Development, and Motivation on Organizational Culture Change among Early Childhood Teachers in Lahat District," *Journal of Applied Financial Management* 1, no. 2 (December 5, 2025): 35–38, <https://doi.org/10.37676/jafm.v1i2.1112>.

tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan kompetensi profesional dan pedagogik guru. Oleh karena itu, program pelatihan yang dirancang sekolah memiliki orientasi yang jelas terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Teori tersebut sejalan dengan konsep manajemen partisipatif yang menjelaskan bahwa keterlibatan berbagai pihak dalam proses perencanaan akan menghasilkan keputusan yang lebih tepat dan berkualitas. Dalam manajemen partisipatif, setiap anggota organisasi diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, kebutuhan, serta solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi.¹⁴ Keterlibatan tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas program yang dirancang, tetapi juga memperkuat komitmen seluruh anggota organisasi dalam melaksanakan program yang telah disepakati bersama. Oleh karena itu, keterlibatan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru dalam perencanaan pelatihan di SMP Al-Irsyad Sampang menunjukkan adanya penerapan prinsip manajemen partisipatif yang mendukung keberhasilan program pengembangan profesional guru.

Hasil observasi menunjukkan adanya rapat koordinasi, penyusunan jadwal kegiatan, penentuan narasumber, serta penyiapan dokumen pelatihan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi perencanaan telah dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis. Dengan demikian, perencanaan program pelatihan berbasis sekolah di SMP Al-Irsyad Sampang menjadi fondasi penting dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru.

B. Pelaksanaan Program Pelatihan Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMP Al-Irsyad Sampang

¹⁴ Muhammad, "Penerapan Manajemen Partisipatif Dalam Optimalisasi Pengelolaan Lembaga Pendidikan."

Pelaksanaan program pelatihan merupakan tahap implementasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya.¹⁵ Menurut Rina Febriana, pelaksanaan pelatihan yang efektif harus memberikan pengalaman belajar yang aktif kepada peserta melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, praktik, simulasi, dan refleksi pengalaman. Pelatihan tidak cukup hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga harus memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas profesionalnya.¹⁶

Melalui keterlibatan aktif peserta, proses pelatihan akan lebih bermakna karena peserta dapat menghubungkan materi yang diperoleh dengan pengalaman kerja yang mereka miliki. Oleh karena itu, pelatihan yang melibatkan kegiatan praktik dan simulasi dianggap lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional dibandingkan pelatihan yang hanya menggunakan metode ceramah. Temuan penelitian di SMP Al-Irsyad Sampang menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori tersebut karena guru dilibatkan secara aktif dalam setiap kegiatan seminar dan workshop yang dilaksanakan sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan telah menerapkan prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi). Dalam pendekatan ini peserta pelatihan tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Guru diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, bertukar pengalaman, serta mempraktikkan materi yang diperoleh selama pelatihan.

Materi yang diberikan dalam seminar dan workshop dinilai relevan dengan kebutuhan guru. Guru memperoleh wawasan mengenai metode pembelajaran yang lebih aktif, penggunaan media pembelajaran, penguatan kompetensi pedagogik, serta

¹⁵ Sucharitha, "An Over View On Evaluation Of Training Program," *Interantional Journal Of Scientific Research In Engineering And Management* 08, no. 02 (February 8, 2024): 1–10, <https://doi.org/10.55041/IJSREM28529>.

¹⁶ Udayat and Mia Kusmiati, *Pengantar Manajemen* (Jawa Barat: CV. Aksara Global Kademina, 2025), 71.

pengelolaan kelas yang efektif. Relevansi materi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan telah sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Galuh Ayu Noviyantika yang menyatakan bahwa workshop merupakan salah satu bentuk pengembangan profesional guru yang efektif karena dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru melalui pemberian materi yang sesuai dengan kebutuhan tugasnya. Guru memerlukan pelatihan yang berorientasi pada pengembangan kemampuan mengajar, penguasaan metode pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran, serta kemampuan mengelola kelas secara efektif. Melalui workshop yang relevan, guru dapat memperoleh pengetahuan baru sekaligus mengembangkan keterampilan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran yang lebih berkualitas.¹⁷ Oleh karena itu, materi pelatihan yang dirancang berdasarkan kebutuhan guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan memberikan dampak positif terhadap motivasi guru. Guru menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pengembangan profesi, lebih percaya diri dalam mengajar, serta lebih siap menghadapi perkembangan pendidikan yang terus berubah. Selain itu, guru juga memiliki kesempatan untuk membangun jejaring profesional melalui kegiatan seminar dan workshop.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat adanya perubahan dalam proses pembelajaran di kelas setelah guru mengikuti pelatihan. Guru mulai menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif, melibatkan peserta didik secara aktif, serta memanfaatkan media pembelajaran yang lebih menarik. Temuan

¹⁷ Dian Kusuma Maharani et al., "Pengembangan Profesionalisme Tenaga Pendidik Melalui Workshop Di SDN Sambikerep 1 Surabaya," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (March 21, 2024): 119–24, <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.236>.

tersebut menunjukkan bahwa hasil pelatihan tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi telah diimplementasikan dalam praktik pembelajaran.

Dengan demikian, pelaksanaan program pelatihan berbasis sekolah di SMP Al-Irsyad Sampang dapat dikatakan berjalan efektif karena mampu meningkatkan kompetensi guru dan mendorong terjadinya perubahan positif dalam proses pembelajaran.

C. Evaluasi Program Pelatihan Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMP Al-Irsyad Sampang

Evaluasi merupakan salah satu fungsi penting dalam manajemen program pelatihan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan sekaligus menjadi dasar perbaikan program pada masa yang akan datang.¹⁸ Evaluasi pelatihan yang dikemukakan oleh Donald L. Kirkpatrick evaluasi pelatihan dilakukan melalui empat tingkatan, yaitu reaction (reaksi peserta), learning (peningkatan pengetahuan dan keterampilan), behavior (perubahan perilaku kerja), dan results (hasil atau dampak yang diperoleh organisasi).¹⁹ Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk mengetahui kepuasan peserta terhadap pelatihan, tetapi juga untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan dalam pekerjaan. Dalam konteks penelitian ini, pemantauan kehadiran, penyebaran angket, diskusi evaluatif, serta observasi pembelajaran merupakan bentuk evaluasi yang sesuai dengan model Kirkpatrick karena sekolah berusaha melihat perubahan kompetensi dan perilaku guru setelah mengikuti pelatihan. Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan SMP Al-Irsyad Sampang menunjukkan adanya upaya

¹⁸ M Rizki Septianto and Abdul Gofur, "Evaluasi Dalam Manajemen Diklat Di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Kalimantan Tengah," *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 4 (November 7, 2024): 123–34, <https://doi.org/10.55606/concept.v3i4.1567>.

¹⁹ Udayat and Kusmiati, *Pengantar Manajemen*, 30.

sistematis dalam mengukur keberhasilan program pelatihan secara menyeluruh.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya mengevaluasi proses pelaksanaan pelatihan, tetapi juga dampak yang ditimbulkan terhadap profesionalisme guru. Sekolah meminta guru menyusun rencana tindak lanjut sebagai bentuk implementasi hasil pelatihan dalam kegiatan pembelajaran. Langkah tersebut menunjukkan bahwa evaluasi berorientasi pada perubahan dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan teori Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar yang menyatakan bahwa evaluasi program tidak hanya bertujuan mengetahui pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menilai hasil dan dampak yang dihasilkan oleh program tersebut. Penyusunan rencana tindak lanjut oleh guru menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan sekolah tidak berhenti pada penilaian kegiatan pelatihan, melainkan berorientasi pada penerapan hasil pelatihan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi program pelatihan yang dilakukan sekolah telah berfungsi sebagai sarana untuk mengetahui keberhasilan program sekaligus sebagai dasar perbaikan dan pengembangan kompetensi guru.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa setelah mengikuti seminar dan workshop, guru mengalami peningkatan dalam berbagai aspek profesionalisme. Guru menjadi lebih percaya diri, lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran, lebih mampu memanfaatkan media pembelajaran, serta lebih efektif dalam mengelola kelas. Perubahan tersebut merupakan indikator keberhasilan program pelatihan.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa guru telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif. Peserta didik terlibat dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, membaca, dan berbagai aktivitas pembelajaran lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil pelatihan telah

memberikan dampak nyata terhadap kualitas proses pembelajaran.

Evaluasi yang dilakukan secara berkala setiap akhir semester memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan program pelatihan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam menyusun program pelatihan berikutnya sehingga pelaksanaan pelatihan dapat terus ditingkatkan sesuai kebutuhan guru.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pelatihan berbasis sekolah saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Ketiga fungsi manajemen tersebut telah dilaksanakan dengan baik sehingga memberikan dampak positif terhadap peningkatan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran di SMP Al-Irsyad Sampang.

4. Kesimpulan

Merupakan Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta mengacu pada fokus penelitian yang dirumuskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perencanaan program pelatihan berbasis sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMP Al-Irsyad Sampang telah dilaksanakan secara sistematis melalui identifikasi kebutuhan guru, penyusunan tujuan pelatihan, penentuan materi, serta penjadwalan kegiatan pelatihan seperti seminar dan workshop. Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi nyata pembelajaran sehingga program pelatihan menjadi relevan dengan kebutuhan guru.
2. Pelaksanaan program pelatihan berbasis sekolah berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Kegiatan pelatihan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi guru, ditunjukkan dengan perubahan metode pembelajaran yang sebelumnya dominan ceramah menjadi lebih variatif, meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun perangkat

pembelajaran, serta meningkatnya partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

3. Evaluasi program pelatihan berbasis sekolah dilakukan secara berkelanjutan oleh pihak sekolah untuk menilai keberhasilan pelatihan serta sebagai dasar perbaikan program berikutnya. Evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan berbasis sekolah berkontribusi positif terhadap peningkatan profesionalisme guru, baik pada aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Chang, Kyungsuk, and Yong-Myeong Kim. "A Preliminary Study of Developing a School-Based in-Service English Teacher Training for Supporting Continuing Professional Development." *The English Teachers Association in Korea* 31, no. 4 (December 30, 2025): 193–216. <https://doi.org/10.35828/etak.2025.31.4.193>.
- Fachmi, Aulia Vega, Imam Shofwan, and Sachin Gupta. "Sewing Training Management at the Permata Job Training Institute Semarang." *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 10, no. 2 (November 14, 2023): 148–57. <https://doi.org/10.21831/jppm.v10i2.65750>.
- Ilian, Neni, Harun Samsuddin, and Darmin Darmin. "The Impact of the Implementation of the Independent Curriculum, Use of Technology, Organizational Structure Changes, Competency Development, and Motivation on Organizational Culture Change among Early Childhood Teachers in Lahat District." *Journal of Applied Financial Management* 1, no. 2 (December 5, 2025): 35–38. <https://doi.org/10.37676/jafm.v1i2.1112>.
- M Rizki Septianto, and Abdul Gofur. "Evaluasi Dalam Manajemen Diklat Di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Kalimantan Tengah." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 4 (November 7, 2024): 123–34. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i4.1567>.
- Maharani, Dian Kusuma, Aida Yuniati Setianingsih, Agustin Hanivia

- Cindy, and Windasari Windasari. "Pengembangan Profesionalisme Tenaga Pendidik Melalui Workshop Di SDN Sambikerep 1 Surabaya." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (March 21, 2024): 119–24. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.236>.
- Muhammad, Muhammad. "Penerapan Manajemen Partisipatif Dalam Optimalisasi Pengelolaan Lembaga Pendidikan." *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)* 1, no. 3 (December 15, 2023): 167–78. <https://doi.org/10.71382/sinova.v1i3.115>.
- Neolaka, Armos, and Grace Amialia. *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana, 2017.
- Pareang, Darmady, Marwati Abdul Malik, and Jaka Warsihna. "Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kompetensi Profesional Guru Pada Sekolah Dasar." *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 8, no. 2 (November 16, 2023): 287–98. <https://doi.org/10.24256/kelola.v8i2.3621>.
- Ridlwan, and Asrori. *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Gresik: CV. Zamron, 2024.
- Safitri, Winda. "The Urgency of Needs-Based Training Programs in Determining The Training and Education That Will Be Given to Training Participants." *KOLOKIU Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 11, no. 3 (December 31, 2023): 979–84. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i3.773>.
- Sergo Rukhadze, Sergo Rukhadze. "Planning in the Management System." *Economics* 105, no. 11–12 (December 25, 2022): 97–105. <https://doi.org/10.36962/ECS105/11-12/2022-97>.
- Siska, Eka Usbika, and Ishartiwi. "Teacher Competence Development through In-House Training and Cooperative Learning." *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 4 (September 18, 2025). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1699>.
- Sucharitha. "An Over View On Evaluation Of Training Program." *Interantional Journal Of Scientific Research In Engineering And Management* 08, no. 02 (February 8, 2024): 1–10. <https://doi.org/10.55041/IJSREM28529>.
- Sulistyaningsih A, Saesarinalda, Siti Nurul Zulfa, Farah Aulia Rahmah, and Ayu Purnamasari. "Penerapan Metode Need Analysis Pada

- Karyawan Perusahaan X.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 4, no. 1 (January 17, 2024): 17–22. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1625>.
- Udayat, and Mia Kusmiati. *Pengantar Manajemen*. Jawa Barat: CV. Aksara Global Kademina, 2025.
- Usep Suherman, Esya Mulyani Esya, and Eliva Sukma Cipta. “Konsep Perencanaan Dalam Manajemen Pendidikan.” *Journal of Teacher Training and Educational Research* 1, no. 3 (April 30, 2024): 109–16. <https://doi.org/10.71280/jotter.v1i3.251>.